

Model pendidikan profesi guru: perbandingan Indonesia dan Finlandia

Caraka Putra Bhakti, dan Muhammad Alfarizqi Nizamuddin Ghiffari

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

E-mail: caraka.pb@bk.uad.ac.id

Abstrak. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui perbandingan model pendidikan profesi guru di Indonesia dan di Finlandia. Pendidikan yang berkualitas dapat diperoleh dari kualitas guru yang baik. Menghasilkan guru yang berkualitas diperoleh dari pendidikan profesi guru. Pendidikan profesi guru yang sesuai dan mampu meningkatkan profesionalitas seorang calon guru dilihat dari berbagai macam aspek seperti proses pembelajaran profesi guru, syarat kelulusan, mata kuliah yang dipelajari dan lain sebagainya. Pendidikan profesi guru di Indonesia dan di Finlandia terdapat perbedaan. Finlandia sebagai Negara yang memiliki sistem pendidikan yang berkualitas tentu dipengaruhi oleh guru yang berkualitas pula. Terdapat perbedaan pendidikan profesi di Indonesia dengan di Finlandia. Dengan demikian perbedaan ini akan diperoleh kelebihan dari masing-masing Negara dan menjadi referensi untuk meningkatkan pendidikan profesi guru di Indonesia.

1. Pendahuluan

Kemajuan suatu bangsa bergantung pada kualitas Sumber Daya Manusia nya. Kualitas SDM dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas, Menghasilkan pendidikan berkualitas, guru menjadi faktor kunci keberhasilan [1]. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan pendidikan.

Masyarakat modern manapun tidak bisa dilepaskan dari jasa baik para guru. Bahkan sejak zaman dahulu, guru selalu menjadi pusat perhatian masyarakat ketika harus memikirkan dan mengembangkan sebuah sistem pendidikan yang efektif bagi para generasi penerusnya. Menjadi guru di era global tidaklah mudah. Ada berbagai persyaratan yang harus dipenuhi agar ia bisa berkembang menjadi guru profesional [2].

Pentingnya peningkatan kualitas guru dipengaruhi beberapa fakta, seperti penelitian [3] tentang Profil Kompetensi Komunikasi Pedagogik Guru SMA di Provinsi Maluku Utara, menghasilkan data tentang kompetensi pedagogik guru ditinjau dari 13 kemampuan komunikasi pedagogis, rerata pencapaian kompetensi guru masih rendah. Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbud, [4] mengatakan, jika dirinci lagi untuk hasil UKG untuk kompetensi bidang pedagogik saja, rata-rata nasional hanya 48,94, yakni berada di bawah standar kompetensi minimal (SKM), sebesar 55. Bahkan untuk bidang pedagogik ini, hanya ada satu provinsi yang nilainya di atas rata-rata

nasional sekaligus mencapai SKM, yaitu DI Yogyakarta (56,91). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik yakni terkait dengan ‘cara mengajar’ guru yang kurang baik

Pendidikan kunci kemajuan individu, keluarga, dan bangsa. Indikator kemajuan suatu bangsa diukur dari tingkat pendidikan, kuantitas dan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh [5] bahwa “Education can be regarded as the key that unlocks the development of personal and national potential and all kinds of rights and powers.” Atas pertimbangan tersebut, pendidikan harus menjadi prioritas pembangunan.

Untuk menghasilkan pendidikan yang bermutu melibatkan banyak faktor. Ref. [6] mengemukakan permasalahan pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling kait mengkait yang mungkin bersumber dari faktor politik, ekonomi, sosial dan budaya. Diantara banyak faktor penentu tersebut, terdapat tiga faktor utama yang sangat menentukan: pendidik, fasilitas pendukung pembelajaran, dan kurikulum. Faktor pendidik sangat menentukan kualitas pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Jika peserta didik pada setiap jenjang pendidikan di seluruh Indonesia sudah berkualitas baik, maka baik pulalah kualitas pendidikan Indonesia. Ref. [5] mengemukakan “The success of an educational enterprise particularly, in terms of quality, depends to a very large extent, on the regular supply of teachers in adequate quantity and quality.” Keprihatinan berbagai pihak saat ini adalah rendahnya mutu tenaga pendidik pada semua jenjang pendidikan. Meskipun belum ada penelitian yang dilakukan secara nasional terkait penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, tetapi berbagai pihak cenderung menganggap salah satu penyebab utamanya adalah rendahnya mutu tenaga pendidik. Sebagian besar tenaga pendidik belum dianggap profesional. Mungkin atas dasar tersebut, berbagai kebijakan pemerintah telah dilakukan dalam upaya meningkatkan mutu tenaga pendidik.

Berbeda dengan beberapa Negara lain, ada beberapa Negara yang memiliki kualifikasi guru yang tinggi. Kualifikasi tersebut menuntut calon guru untuk mengembangkan potensi dan profesionalitas guru menjadi tinggi. Dari hal tersebut, akan terseleksi guru-guru yang memiliki kualitas dan profesionalitas yang tinggi.

Sebagai contoh Negara asing seperti Finlandia. Sebagai Negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik, selain sistem pendidikan, fasilitas dan perundang-undangan tentang pendidikan namun guru yang berkualitas memiliki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini ditunjukkan dan perkembangan pendidikan Finlandia sejak 1960 hingga tahun 2000an, yang mana dibandingkan dengan Negara lain seperti Amerika, Finlandia lebih unggul [7]. Ini menjadi salah satu bukti bahwa Finlandia mampu bersaing dan berkembang menjadi Negara dengan pendidikan terbaik di dunia.

Pendidikan yang baik tentu tidak melupakan peranan guru. Tanpa guru yang terbaik, kesuksesan internasional dari bidang pendidikan di Finlandia tidak akan terwujud [8]. Kualifikasi guru yang sangat tinggi menjadi salah satu hal yang penting diperhatikan untuk menghasilkan guru yang berkualitas. Kualifikasi tersebut bahkan di seleksi sejak lulusan muda Finlandia hendak mengambil S2 untuk memperoleh sertifikat mengajar. Meskipun demikian, untuk dapat masuk S2 atau sekolah profesi itu sendiri, cukup sulit dan memiliki standar yang tinggi.

Penerimaan S2 yang ketat ini bertujuan untuk mencapai tujuan kedepan terhadap guru di Finlandia. Pemerintahan Finlandia menegaskan bahwa guru harus dapat memiliki kemampuan belajar, mengobservasi, merefleksikan, memahami dan menganalisis [9]. Diperjelas oleh [10] mengatakan secara umum, tujuan guru di Finlandia kedepan adalah menghasilkan guru yang kuat secara teori, pengetahuan, memiliki kemampuan yang kuat dalam penelitian pendidikan dan praktik mengajar. Ref. [11] lebih memperjelas bahwa, seorang guru muda yang profesional harus terus belajar, menunjukkan orientasi yang positif dan realistik yang mengarah pada masa depan. Dari hal tersebut, Kualifikasi guru di Finlandia yang tinggi ini ditetapkan untuk memperoleh seorang pendidik yang berkompeten dan mampu mengembangkan potensi siswa yang menerima pendidikan. Dengan demikian, pendidikan di Finlandia akan terus berkembang.

2. Kajian Teori

Guru adalah suatu profesi yang profesional. Menurut [12] mengatakan bahwa profesi bukan sekedar pekerjaan atau vocational, melainkan suatu vokasi khusus yang mempunyai ciri-ciri *expertise* (Keahlian), *responsibility* (tanggung jawab), dan rasa kesejawatan. Dari hal tersebut, profesi guru bukan sekedar orang biasa namun seorang yang memiliki keahlian, tanggung jawab dan rasa kesejawatan dalam pendidikan.

Profesi guru memiliki beberapa ciri-ciri. Houle dalam [2] menjelaskan ada beberapa ciri dan karakteristik profesi seorang guru:

- a. Harus memiliki landasan pengetahuan yang kuat
- b. Harus berdasarkan atas kompetensi individual
- c. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi
- d. Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat
- e. Adanya kesadaran professional yang tinggi
- f. Memiliki sistem sanksi profesi
- g. Adanya militansi individual
- h. Memiliki organisasi profesi

Dengan demikian, ciri-ciri tersebut harus dimiliki seorang guru untuk membuktikan diri sebagai seorang profesi yang professional.

Membentuk guru yang professional perlu dilatih dan dididik dengan pendidikan profesi yang baik. Pendidikan profesi yang memiliki berbagai macam model. Nurulpaik dalam [13] menjelaskan bahwa ada dua model pendidikan profesi guru yaitu *concurrent model* (Model Seiring) dan *consecutive model* (Model Berlapis).

concurrent model (Model Seiring), Model penyelenggaraan pendidikan guru yang menyiapkan calon guru yang dilakukan dalam satu napas, satu fase, antara penguasaan bidang studinya (subject matter) dengan kompetensi pedagogi (ilmu pendidikan). Model ini merupakan model yang dilakukan di Indonesia selama lebih dari 50 tahun. PTPG, FKIP, IKIP, SGB, SGA, SPG, SGO, PGA, sebagai bentuk LPTK yang pernah ada di Indonesia menggunakan model ini. Model ini mengasumsikan bahwa seorang calon guru sejak awal sudah mulai memasuki iklim, menjiwai, menyadari akan dunia profesinya.

Berbeda dengan model sebelumnya *consecutive model* (Model Berlapis), merupakan model yang menghendaki penyiapan guru dilakukan dalam napas atau rangkaian yang berbeda. artinya, calon guru sebelumnya tidak dididik dalam setting LPTK. Mereka adalah para sarjana bidang ilmu, kemudian setelah itu menempuh pendidikan lanjutan di LPTK untuk memperoleh akta kependidikan yang selama ini diposisikan sebagai lisensi profesi guru. Model ini menghendaki sarjana dulu di bidangnya kemudian mengikuti pendidikan akta kependidikan sebagai sertifikasi profesi kependidikan.

Dengan demikian dari hal yang disampaikan sebelumnya, dalam mengembangkan profesi guru yang berkompeten memerlukan proses yang cukup panjang. Karena guru merupakan sebuah profesi, sehingga menjadi seorang guru tidak mudah. Perlunya proses yang panjang, seorang calon guru perlu ditempa dengan cukup lama untuk menjadi seorang guru yang professional.

3. Metode Penulisan

Metode penelitian dan/atau penulisan yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Data-data yang dipergunakan dalam penyusunan karya tulis ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Beberapa jenis referensi utama yang digunakan adalah buku, peraturan perundangan-undangan, makalah seminar, prosiding, jurnal ilmiah edisi cetak maupun edisi online, hasil penelitian dan artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Jenis data yang diperoleh variatif, bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

Sumber data dan informasi didapatkan dari berbagai literatur dan disusun berdasarkan hasil studi dari informasi yang diperoleh. Penulisan diupayakan saling terkait antar satu sama lain dan sesuai dengan topik yang dikaji. Data yang terkumpul diseleksi dan diurutkan sesuai dengan topik kajian. Kemudian dilakukan penyusunan karya tulis berdasarkan data yang telah dipersiapkan secara logis dan sistematis. Teknik analisis data bersifat deskriptif argumentatif. Simpulan didapatkan setelah merujuk kembali pada rumusan masalah, tujuan penulisan, serta pembahasan. Adapun kesimpulan ditarik dari uraian pokok bahasan karya tulis, serta didukung dengan saran praktis sebagai rekomendasi selanjutnya.

4. Pembahasan

4.1. Model Pendidikan profesi guru di Indonesia

Sejak dekade tahun 1980 sampai sekarang dinamika pendidikan guru terus berlanjut, mulai dari perubahan-perubahan nama, peran, model dan bentuk penyelenggaraan pendidikan profesi keguruan. Namun demikian, setiap bentuk dan model penyelenggaraan pendidikan profesi keguruan ini masih terus berubah, dan terus menjadi wacana akademik ilmiah bagi para pakar pendidikan.

Menurut [14], Selama ini (sebelum diberlakukannya uu tentang Guru dan Dosen), secara eksplisit lembaga yang menghasilkan tenaga kependidikan (guru) di jenjang Pendidikan Tinggi adalah lembaga Pendidikan Tenaga kependidikan (LPTK). bentuk pendidikannya dapat berupa Sekolah Tinggi (STKIP), institut atau FKIP (di bawah universitas), dan lain-lain. adapun penyelenggaraan pendidikannya bersifat pendidikan akademik maupun profesional.

Sejak diberlakukannya undang-undang Guru dan Dosen, nampaknya penyelenggaraan pendidikan guru saat ini cenderung dilakukan dengan menggunakan concecutive model, ini dapat dilihat pada pasal 12 yang berbunyi: “Setiap orang yang telah memperoleh sertifikat pendidik memiliki kesempatan yang sama untuk diangkat menjadi guru pada satuan pendidikan tertentu”.

Salah satu dampaknya adalah meningkatnya minat dan apresiasi masyarakat terhadap profesi guru. Disamping itu, uu tersebut juga menggariskan bahwa profesi guru minimal berpendidikan S-1 atau D-4, baik kependidikan maupun non kependidikan. hal ini mengisyaratkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang bersifat terbuka, bukan hanya bagi lulusan dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), melainkan pula dari non-LPTK.

Pendidikan guru di Indonesia telah mengalami sejarah yang panjang. Tuntutan kualifikasi terus meningkat, sehingga berdampak pada lamanya seseorang menempuh pendidikan persiapan menjadi guru. Agak berbeda dengan penyandang profesi guru, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) sejak awal kelahirannya telah menerapkan model terintegrasi bagi pendidikan profesi guru. Untuk itu dalam mengembangkan model kurikulum LPTK dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut.

Keberadaan Pendidikan Profesi Guru menjadi tuntutan setelah UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mempersyaratkan bahwa guru profesional harus memiliki sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik harus menjadi jaminan bahwa seorang guru memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sehat jasmani dan rohani, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Frase mampu mewujudkan tujuan pendidikannasional perlu dimaknai dalam konteks arahan Pasal 1 (1), Pasal 3, dan Pasal 4 (khususnya ayat 3) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Arahan pasal dan ayat yang disebutkan mengandung implikasi keterkaitan erat dengan keunikan karakteristik profesi pendidik/guru, sebagaimana dijelaskan, dan implikasi pedagogis untuk mewujudkan pembelajaran yang mendidik, yang harus didukung oleh keutuhan penguasaan kompetensi akademik dan profesional kependidikan.

Lazimnya seperti dilakukan pada bidang kedokteran, akuntansi, atau hukum, Pendidikan Profesi Guru dilakukan secara internship setelah pendidikan akademik kependidikan dilalui. Pendidikan profesi berisi kegiatan praktik menerapkan kemampuan akademik kependidikan dalam kegiatan profesional guru di sekolah disertai mekanisme pembimbingan dan supervisi yang sistematis dan dalam waktu

yang relatif memadai (sekurang-kurangnya 1 tahun atau 2 semester). Bertolak dari kelaziman yang dijelaskan maka Pendidikan Profesi Guru akan mempersyaratkan peserta menguasai kemampuan akademik kependidikan, bergelar S.Pd (Sarjana Pendidikan), bagi mereka yang berasal dari jalur kependidikan dan pembekalan kemampuan akademik kependidikan bagi mereka yang berlatar nonkependidikan. Pendidikan akademik dilakukan dalam basis kampus dan berujung diperolehnya kualifikasi Sarjana/D-IV, sedangkan pendidikan profesi dilakukan dalam bentuk internship di sekolah dan berujung diperolehnya sertifikat pendidik.

Kesatuan atau keutuhan proses pendidikan guru, mulai dari pendidikan akademik guru hingga diteruskan ke pendidikan profesi guru disebut Pendidikan Profesi Guru. Berdasarkan kerangka pikir peraturan dan perundangundangan tersebut, penyelenggaraan program Pendidikan Profesi Guru memerlukan dua tahapan, yakni (1) Pendidikan Akademik Guru (berujung penganugerahan sarjana S-1 kependidikan), dan (2) Pendidikan Profesi Guru (program pendidikan setelah S-1 kependidikan, berujung penganugerahan sertifikat pendidik).

Berdasarkan deskripsi di atas, model pengembangan kurikulum LPTK dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut. Pertama, keutuhan pendidikan akademik dan pendidikan profesi, yaitu penyelenggaraan akademik guru hingga diteruskan ke pendidikan profesi guru sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari pendidikan profesional guru. Keseluruhan proses penyiapan guru yang mencakup pendidikan akademik dan pendidikan profesi tersebut harus merupakan suatu keutuhan sejak perekrutan, pelaksanaan, hingga penetapan kelulusan. Prinsip keutuhan ini penting mengingat pendidikan profesi guru yang ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 8 Tahun 2009 tentang program Pendidikan Profesi guru Prajabatan tidak mengatur pendidikan guru pada tingkat pendidikan akademik.

Kedua, Keterkaitan mengajar dan belajar. Prinsip ini menunjukkan bahwa bagaimana cara guru mengajar harus didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana peserta didik sebenarnya belajar dalam lingkungannya. Dengan demikian penguasaan teori, metode, strategi pembelajaran yang mendidik dalam perkuliahan di kelas harus dikaitkan dan dipadukan dengan bagaimana peserta didik belajar di sekolah dengan segenap latar belakang sosial-kulturalnya. Cara guru mengenal dan merespon perilaku belajar peserta didik di kelas adalah penting karena akan membentuk hakikat lingkungan pembelajaran (*shaping the nature of the teaching and learning environment*). Oleh karena itu, pada struktur kurikulum pendidikan akademik untuk calon guru harus menempatkan pemajanan awal (*early exposure*), yaitu pemberian pengalaman sidini mungkin kepada calon guru dengan magang atau internship di sekolah secara berjenjang. Dalam konteks ini pedagogi harus dipahami sebagai konsep yang merujuk pada dua aspek belajar. Pertama, pedagogi berkaitan dengan apa dan bagaimana peserta didik belajar; kedua, pedagogi berkaitan dengan bagaimana guru sebagai pembelajar belajar tentang mengajar dan membentuk keahliannya sebagai seorang profesional.

Ketiga, adanya koherensi antar konten kurikulum. Koherensi mengandung arti keterpaduan (*unity*), keterkaitan (*connectedness*), dan relevansi (*relevance*). Koherensi dalam konten kurikulum pendidikan guru bermakna adanya keterkaitan di antara kelompok matakuliah bidang studi (*content knowledge*), kelompok matakuliah yang berkaitan dengan pengetahuan tentang metode pembelajaran secara umum (*general pedagogical knowledge*) yang berlaku untuk semua bidang studi tertentu (*content specific pedagogical knowledge*), pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan kurikulum (*curricular knowledge*), pengetahuan dan keterampilan dalam pemilihan dan pengembangan alat penilaian (*assessment and evaluation*), pengetahuan tentang konteks pendidikan (*knowledge of educational context*), serta didukung dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (*information technology*). Koherensi di antara konten dalam struktur kurikulum ini dapat menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan yang dirumuskan dalam capaian hasil belajar setiap program studi kependidikan.

Selain koherensi internal, kurikulum untuk program studi kependidikan harus memperhatikan pula keterkaitan antar konten, baik pedagogi umum, pedagogi khusus maupun konten matakuliah keahlian dan keterampilan dengan realitas pembelajaran di kelas sehingga terbangun keterkaitan kurikulum program studi dengan kebutuhan akan pembelajaran di kelas atau sekolah (university-school curriculum linkage).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Program Sarjana Pendidikan sebagaimana disebutkan pada Peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi pasal 5 ayat (1) SN Dikti mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang meliputi aspek akademik bidang kependidikan dan bidang keahlian yang akan diajarkan, yang dinyatakan dalam capaian pembelajaran lulusan.

Selanjutnya capaian pembelajaran Program Sarjana Pendidikan meliputi kompetensi pemahaman peserta didik, pembelajaran yang mendidik, penguasaan kurikulum dan bidang studi, serta sikap dan kepribadian. Adapun SKL pada Program Pendidikan Profesi Guru mengacu pada Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 ayat (1) Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Dengan demikian, perlunya proses yang cukup panjang dalam membentuk profesi guru yang berkompeten. Selain yang sudah disampaikan sebelumnya, hal ini dapat dilihat dari satuan kredit semester atau disingkat SKS. Berdasarkan Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia no.49 tahun 2014, jumlah SKS yang perlu ditempuh untuk program sarjana atau S1 adalah 144 SKS dan dilanjutkan pendidikan profesi sebesar 36 SKS. Dari hal tersebut, dibutuhkan 180 SKS melalui program S1 dan pendidikan profesi untuk menjadi seorang guru yang professional.

4.2. Model Pendidikan Profesi guru di Finlandia

Sebagai Negara dengan pendidikan terbaik di dunia, finlandia memperhatikan berbagai aspek untuk menjadikan pendidikan semakin lebih baik. Salah satunya adalah penyiapan guru melalui pendidikan guru.

4.2.1. Sebelum pendidikan profesi guru di finlandia

Untuk menjadi seorang guru di finlandia, syarat untuk seorang guru adalah lulusan S2 atau *Master degree*, sedangkan untuk guru pendidikan di bawahnya lulusan S1 atau *Bachelor Degree*. Menurut Pasi Shalberg dalam [8] Seluruh guru di finlandia untuk pendidikan dasar, pertama, dan menengah harus bergelar *master degree*, untuk pendidikan preschool dan kindergarten harus lulusan *bachelor degree*. Hal ini ditambah dengan persyaratan lain dan keterampilan lain. Dengan demikian untuk menjadi seorang guru profesional, standar yang dibutuhkan sangat lah tinggi.

Banyak lulusan muda di finlandia yang ingin melanjutkan mengambil *bachelor degree* untuk menjadi seorang guru yang professional. Akan tetapi, di finlandia sendiri sebelum diterimanya para calon mahasiswa, penerimaan pun hanya 10% dari seluruh daftar penerima. Penerimaan lulusan muda di finlandia yang mendaftar untuk master, dari 20.000 pendaftar hanya diterima 5000 [7]. Di sini dilakukan seleksi yang sangat ketat, sehingga peserta yang mengambil S1 lalu menuju tahap S2 merupakan calon guru yang benar-benar berkompeten,

Seleksi yang sangat ketat ini dikarenakan lulusan muda yang mendaftar untuk S2, perlu melakukan beberapa tes terlebih dahulu. Ref. [8] menjelaskan ada 3 tahap dalam pemilihan yaitu: (1) Tes Tulis terkait supervisi, (2) terlibat dalam observasi situasi sekolah yang mana terkait kemampuan komunikasi dan interaksi, (3) wawancara untuk calon terbaik. Dengan demikian, dari hasil seleksi akan diperoleh calon guru yang disiapkan sejak awal.

4.2.2. Pembelajaran dalam pendidikan profesi guru di finlandia

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di finlandia sangatlah beragam. Dengan jumlah SKS atau Credits yang cukup banyak untuk menjadi lulusan yang berkompeten. Untuk lulus dan

menjadi seorang guru yang berkompeten calon guru perlu menempuh kurang lebih 180 Credits untuk mendapatkan lulusan S1 (*Bachelor Degree*) dan 120 untuk S2 (*Master Degree*) [7]. Selain itu tidak hanya teori namun di Finlandia juga mengimbangi dengan praktik dan pelatihan untuk mengasah kemampuan calon guru dalam mengajar.

Mata kuliah yang diajarkan dalam pendidikan profesi lebih diseimbangkan antara teori dan praktek. Hal ini dilakukan untuk menyeimbangkan antara pemahaman dari calon guru dengan kemampuan dirinya dalam untuk mengajar. Selain itu untuk praktek sendiri, pendidikan profesi guru di Finlandia memberikan praktek dari berlatih mengajar dengan sesama calon guru hingga berlatih mengajar dengan setting kelas. Dengan demikian, keterampilan yang dimiliki oleh calon guru berkembang dan keterampilan calon guru terlatih dengan sangat baik.

4.2.3. Sesudah Lulus pendidikan profesi guru di Finlandia

Lulusan dari pendidikan profesi di Finlandia langsung dapat mengajar, meskipun untuk dapat mengajar juga harus melalui berbagai macam tes, akan tetapi kualitas dari lulusan pendidikan profesi guru di Finlandia sudah dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik. Sebelum lulus pun, calon guru Finlandia selalu melakukan praktek mengajar dengan diawasi oleh mentor atau supervisi untuk melihat kualitas calon guru.

Selain menjadi guru, banyak lulusan yang melanjutkan studi atau bahkan mengambil gelar doktor. Banyak guru yang mengambil kesempatan untuk mengambil dan melanjutkan menuju gelar doktor [7]. Hal ini untuk lebih meningkatkan kualitas dari kemampuan mengajar dan mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian, dari sini dapat disimpulkan bahwa lulusan muda profesi guru pun masih banyak yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk meningkatkan kualitas dirinya.

4.3. Perbandingan pendidikan guru di Indonesia dan Finlandia

Dengan demikian dari pemaparan yang disampaikan sebelumnya, terdapat perbandingan antara pendidikan profesi guru di Indonesia dengan pendidikan guru di Finlandia, seperti berikut:

Tabel 1. Perbedaan Pendidikan Profesi Guru di Indonesia dan di Finlandia

Aspek	Indonesia	Finlandia
(1)Penerimaan pendidikan profesi	Pendidikan Profesi Guru akan mempersyaratkan peserta menguasai kemampuan akademik kependidikan, bergelar S.Pd (Sarjana Pendidikan), bagi mereka yang berasal dari jalur kependidikan dan pembekalan kemampuan akademik kependidikan bagi mereka yang berlatar nonkependidikan.	1 jenjang: 1 dari 10 pelamar Dari semua jenjang (dasar, pertama dan menengah): 5000 dari 20.000 pelamar Dikarenakan adanya tahapan-tahapan yang perlu dilakukan pelamar guru. -tes pedagogic -kemampuan observasi lapangan dan setting lapangan -interview bagi calon terbaik untuk mencari yang terbaik
(2)Jumlah SKS yang harus ditempuh untuk S1 dan S2 menjadi guru	S1 Pendidikan: 144 SKS Pendidikan Profesi: 36 SKS	Total 180 Credits berdasarkan European Credit Transfer and Accumulation System (ECTS) untuk jenjang S1 diikuti oleh total 120 credit untuk jenjang

Aspek	Indonesia	Finlandia
(3)Durasi waktu kelulusan S1 dan S2 untuk menjadi guru	Durasi Program S1: 4-5 Tahun Durasi Program Profesi: 1-2 tahun	S2 5 tahun -7,5 tahun untuk lulus S1 dan S2
(4)Mata kuliah S1 dan S2 untuk profesi guru	Koherensi dalam konten kurikulum pendidikan guru, adanya keterkaitan di antara kelompok matakuliah bidang studi (content knowledge), kelompok matakuliah yang berkaitan dengan pengetahuan tentang metode pembelajaran secara umum (general pedagogical knowledge) yang berlaku untuk semua bidang studi tertentu (content specific pedagogical knowledge), pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan kurikulum (curricular knowledge), pengetahuan dan keterampilan dalam pemilihan dan pengembangan alat penilaian (assessment and evaluation), pengetahuan tentang konteks pendidikan (knowledge of educational context), serta didukung dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (information technology).	Bachelor Semester 1-2,pre Master: - Developmental psychology and learning - Special education -Introduction to subject didactics - Basic teaching practice in Teacher Training School -Research methodology Master Degree, semester 3-4: - Social, historical and philosophical foundations of education -Evaluation and development of teaching - Advanced teaching practice in Teacher Training School or Field School -Final teaching practice in Teacher Training School or Field School
(5)Kegiatan Praktikum dalam Pendidikan Profesi Guru	Pada struktur kurikulum pendidikan akademik untuk calon guru harus menempatkan pemajanan awal (early exposure), yaitu pemberian pengalaman sidini mungkin kepada calon guru dengan magang atau internship di sekolah secara berjenjang.	Ada 2 Jenis kegiatan praktikum: Pertama (Minor) -melakukan Clinic -Seminar -Small Group Classes (berlatih kemampuan mengajar dengan sesama teman, <i>peer</i>) Kedua (Major) *lebih banyak dilakukan oleh pelatihan guru pendidikan khusus dari universitas (memiliki kurikulum yang sama) -melakukan kegiatan praktek mengajar di sekolah umum - beberapa sekolah umum,
(6)Teacher training	di sekolah secara berjenjang	

Aspek	Indonesia	Finlandia
Practice (Tempat latihan Praktik mengajar)		Public School (disebut Municipal Field Schools)
(7)Syarat lulusan menjadi seorang guru (Setelah lulus Pendidikan profesi)	guru profesional harus memiliki sertifikat pendidik. Diperoleh dari pendidikan profesi	S2 pendidikan untuk pendidikan dasar, menengah pertama dan menengah atas S1 Pendidikan untuk TK dan PAUD Melakukan Training dan simulasi mengajar kepada siswa untuk melihat kualitas calon guru yang dimonitori oleh supervisi (guru senior).
(8)Lulusan S2	Menjadi lulusan S2 sudah sangat tinggi untuk kualifikasi guru di Indonesia	Beberapa lulusan Meningkatkan profesional pengajaran dengan mengambil gelar doktor. Kegiatan lebih memperbanyak simulasi pengajaran.

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan ada beberapa perbedaan antara pendidikan profesi guru di Indonesia dan di Finlandia. bagi finlandia, pendidikan guru atau S2 itu sendiri merupakan kombinasi antara penelitian, berlatih, dan pemaknaan yang didukung dengan teori dan pengetahuan yang berfokus pada proses dan kemampuan kognitif [8]. hal ini bisa dilihat dari jumlah diterimanya calon guru yang mendaftar, hingga aktivitas praktik dan mata kuliah yang dipelajari. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi pendidikan profesi guru yang ada di Indonesia.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, pendidikan profesi guru sangatlah penting untuk mempersiapkan calon guru yang berkompeten dan profesional. Untuk menjadi guru yang berkompeten dan profesional, perlu ditempa dan proses yang cukup lama. Tentunya dalam pendidikan profesi guru tidak luput dari beberapa kekurangan dalam meningkatkan kompetensi guru, sehingga ada berbagai aspek yang perlu diperhatikan dan perlu diperbaiki untuk menciptakan pendidikan profesi guru yang berkualitas.

Negara finlandia yang mana menjadi Negara dengan pendidikan terbaik dapat menjadi contoh dalam penyelenggaraan pendidikan profesi guru yang mana menghasilkan guru yang berkualitas. Ada beberapa hal yang dapat dicontoh dari pendidikan profesi guru di finlandia yang mana dapat diterapkan di Indonesia. Hal ini menjadi referensi bagi Indonesia untuk lebih mengoptimalkan pendidikan profesi guru.

5.2. Saran

Untuk Penyelenggara pendidikan profesi guru

Dari penulisan yang sudah disusun sebelumnya, data dapat menjadi referensi penyelenggara pendidikan profesi guru untuk lebih mengoptimalkan pendidikan profesi guru yang sudah ada.

Perlunya pengembangan dari aktivitas dan langkah selanjutnya dari setelah lulus pendidikan profesi yang sudah ditempuh.

Untuk Calon guru

Calon guru perlu menyadari seberapa pentingnya pendidikan profesi untuk mengembangkan kompetensinya, sehingga menjadi seorang guru yang berkompeten. Dengan demikian, pentingnya menyiapkan diri untuk menjadi seorang guru profesional.

Untuk Penulis selanjutnya

Penulis selanjutnya diharapkan dapat mencari tau lebih dalam terkait pendidikan profesi di finlandia. hal ini dikarenakan akan ada perubahan kebijakan seiring berjalannya waktu. Selain itu, penulis selanjutnya perlu mencari perbandingan pendidikan profesi tidak hanya dari finlandia, namun Negara lain yang menghasilkan guru yang berkompeten dan profesional.

6. Daftar Pustaka

- [1] Intan, Ahmad 2016 *Arah & Kebijakan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi: Kurikulum dan Sistem Pembelajaran LPTK* (Makalah Disampaikan di Konferensi Nasional Pendidikan (KONASPI) ke VIII di Universitas Negeri Jakarta 14 Oktober 2016)
- [2] Suyanto 2007 Tantangan Profesional Guru di era Global (Pidato Dies Natalies ke 43, Universitas Negeri Yogyakarta)
- [3] Bhakti, C. P., Urbayatun, S., & Maryani, I 2016 The Pedagogical Communication Skill of Senior High School (SHS) Teachers in North Maluku Province, Indonesia. (*atmosphere* vol 5) p.8
- [4] Surapranata, Sumarna 2015 *Pedoman Pelaksanaan Uji Kompetensi Guru* (Kemenrisetdikti: Jakarta)
- [5] Akindutire, I O dan Ekundayo 2012 Teacher Education in a Democratic Nigeria: Challenges and the Way forward (*Educational Research* Vol 3) p.429-435.
- [6] Azhar 2009 'Kondisi LPTK Sebagai Pencetak Guru Profesional', (*Jurnal Tabularasa PPS Unimed* vol 6) p.1-13.
- [7] Shalberg, Pasi 2010 The Secret to Finland's Success: Educating Teachers (*Stanford Center for Opportunity Policy in Education- Research Brief*)
- [8] Campbell, Carol 2011 *Teacher and Leader Effectiveness in High-Performing Education Systems* (SCOPE: California)
- [9] Zhang, N., Zhao, H., & Liu, Z 2015 The concept and practice of the training course for preschool teacher in Finland. (*Foreign Education Research*, vol 46)
- [10] Zeng, Bin. 2016. Study on the Model of Preschool Education in Finland. (*Asian Social Science*. vol 12)
- [11] Ostinelli, Giorgio 2009 Teacher Education in Italy, Germany, England, Sweden and Finland. (*European Journal of Education* vol 44)
- [12] Nursalim, Mochammad 2015 *Pengembangan Profesi Bimbingan & Konseling* (Erlangga: Jakarta)
- [13] Efferi, Adri 2015 Model Pendidikan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. (*QUALITY: Jurnal Pendidikan Islam* vol 3)
- [14] Chotimah, umi 2009 *Peranan LPTK Dalam Mewujudkan Guru Yang Profesional: Suatu Tantangan dan Harapan*, (Makalah disampaikan pada kegiatan Seminar nasional Pendidikan, di Palembang, tanggal 14 Mei 2009)